

MODUL 13

AGAMA BUDDHA

(ESA120)

Materi 13

Budaya Buddhis

Disusun Oleh

Nurwito

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

BUDAYA BUDDHIS

**A. Pendahuluan**

Selamat berjumpa pada modul pembelajaran agama Buddha yang berjudul: Budaya menurut Pandangan Agama Buddha. Modul ini merupakan modul yang ke-13 bagi Anda. Modul ini membahas pengertian budaya, hal-hal yang seyogianya dibudayakan, manfaat hidup berbudaya dalam kehidupan sehar-hari, dan budaya buddhis dalam bekerja.

Untuk memudahkan memahami materi ini, Anda dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan. Jangan lupa kerjakan tugas yang ada pada tiap akhir kegiatan. Bila semua kegiatan telah selesai Anda pelajari, kerjakan juga kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Selamat mempelajari modul ini. Semoga Anda berhasil dengan baik.

**B. Kompetensi Dasar**

Mahasiswa dapat dapat memiliki budaya luhur sesuai dengan ajaran Buddha

**C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Menjelaskan pengertian budaya
2. Menjelaskan hakikat kebudayaan
3. Membudayakan perilaku luhur sesuai dengan ajaran Buddha
4. Mengidentifikasikan konsep budaya Buddhis dalam bekerja
5. Menguraikan manfaat hidup berbudaya dalam kehidupan sehari-hari

**A. Pendahuluan**

Budaya merupakan bentuk perwujudan dari sikap batin manusia yang berasal dari perbuatannya yang sering dilakukan terus-menerus sehingga menjadi wataknya. Manusia bermoral tentu mempunyai budaya atau sikap batin baik yang merupakan hasil dari latihannya yang terus-menerus untuk berbuat baik. Budaya atau sikap batin baik merupakan hasil dari sering berbuat baik sehingga timbullah watak-watak yang baik seperti bertanggung jawab, selalu penuh semangat, bekerja keras, bersikap fair, dsb.

**B. Hakikat Kebudayaan**

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, berarti “budi” atau “akal”. Ada pula yang berpendapat asalnya adalah kata majemuk “budi-daya”, daya dari budi, kekuatan dari akal. Bagaimanapun definisanya, kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi. Tanpa kebudayaan, hidup dan perilaku manusia tak berbeda dengan hewan. Manusia adalah pencipta kebudayaan, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah adalah pedoman bagi kehidupan kita yang terdiri atas konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode, yang merupakan pengetahuan dan keyakinan, yang kita gunakan secara selektif dalam menghadap lingkungan guna pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kita sebagai manusia.

Agama bersifat universal, tepatnya pada tingkatan tekstual. Pada tingkatan operasional, ajaran-ajaran dari teks suci harus diinterpretasikan dan dipahami oleh pemeluknya kemudian dijadikan pedoman hidup di lingkungannya. Dengan kata lain dijadikan kebudayaan atau unsur yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, mengingat acuan mengeinterpretasi teks suci adalah kebudayaan dari pemeluknya. Ketika agama dipraktikkan, coraknya berubah menjadi lokal, sesuai dengan kebudayaan setempat. Terdapat variasi mengenai posisi agama yang dipeluk masyarakat dalam dan sebagai kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Variasi juga terdapat pada individual. Ada yang menempatkan agama sebagai inti atau puncak kebudayaan, sehingga agama tersebut dijadikan pedoman hidup dan terserap di hampir keseluruhan unsur-unsur kebudayaan. Ada yang bersifat fungsional dalam sejumlah unsur kebudayaan sehingga unsur-unsur lain dari kebudayaan milik masyarakat tersebut bebas dari pengaruh agama yang dipeluk. Jika pemelukan agama hanya menekankan upacara yang diwajibkan, tidak menjadi pandangan hidup dan etos yang dalam bahasa sehari-hari dinamakan nilai-nilai budaya, atau pedoman moral dan etika, agama tersebut belum betul-betul digunakan sebagai kebudayaan dari masyarakat tersebut.

**C. Hal-hal yang seyogianya dibudayakan adalah bentuk-bentuk pikiran atau**

**batin yang luhur *(sobhana cetasika 25)***

1. Keyakinan *(saddha)*, yaitu keyakinan terhadap sesuatu yang harus diyakini

Umat Buddha seyogianya mempuyai keyakinan yang teguh terhadap Tiratana: Buddha, Dhamma, dan Sangha. Keyakinan di sini bukan merupakan keyakinan yang membuta, tetapi keyakinan berdasarkan pengertian yang benar.

1. Perhatian murni *(sati)*, yaitu kesadaran atau ingatan yang tetap terhadap segala yang baik, sehingga tidak pernah sampai lupa padanya.

Kita semestinya senantiasa mengembangkan kesadaran atau perhatian terhadap segala sesuatu yang baik sehingga tidak pernah lupa pada sesuatu yang baik itu. Kita hendaknya selalu ingat akan segala sesuatu yang baik, seperti ajaran-ajaran Buddha, paritta-paritta suci, para bhikkhu yang menjalankan vinaya dengan baik, orang tua yang bijaksana, dan lain-lain. Dengan demikian pikiran-pikiran yang tidak baik tidak akan mempunyai kesempatan untuk muncul.

1. Malu berbuat jahat *(hiri)*, yaitu malu untuk melakukan segala bentuk perbuatan yang tidak baik.

Kita seyogianya memiliki hiri. kita hendaknya mempunyai sifat malu untuk berbuat jahat, sehingga mereka tidak berbuat jahat. Mereka juga hendaknya tahu diri, tidak menuntut terlalu banyak, tidak merongrong harta orangtua, dan sebagainya.

1. Takut akibat perbuatan jahat *(ottappa)*, yaitu takut melakukan perbuatan jahat karena takut menerima akibatnya dalam dunia ini atau alam-alam berikutnya.

Umat Buddha seyogianya memiliki *ottappa*. Jika kita berbuat jahat, maka hendaknya membayangkan akibat yang akan diterimanya nanti. Kita hendaknya mempunyai sifat takut akan akibat dari perbuatan jahat, sehingga kita tidak akan berbuat jahat. Kita juga hendaknya hati-hati, agar segala tindakan kita tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Jika semua orang di dunia ini mengembangkan ottapa dan juga hiri, maka dunia ini akan menjadi aman dan damai. Oleh sebab itu kedua Dhamma ini dikatakan sebagai Dhamma Pelindung Dunia.

1. Tidak serakah *(alobha)*, yaitu tidak loba, ketidakserakahan; atau ketidak-cenderungan pikiran terhadap suatu objek; pengingakaran diri atau meninggalkan kesenangan duniawi

Kita seyogianya mengembangkan sifat alobha. Kita hendaknya suka berdana, mau membantu orang-orang yang sedang dalam kesulitan. Dengan berdana, kita berlatih melepaskan kemelekatan terhadap sebagian harta benda yang kita miliki. Perbuatan dana ini pun tentu akan membuahkan hasil yang membahagiakan yaitu kita akan hidup yang sejahtera/kaya raya.

1. Tidak benci *(adosa)*, yaitu persahabatan atau kecenderungan dari pikiran ke arah objeknya; kemurnian dari pikiran; tidak mempunyai kemauan jahat; cinta kasih.

*Adosa* disebut juga *abyapada* atau ketiadaan kemauan jahat, atau cinta kasih. Kita seyogianya mengembangkan adosa. Kita hendaknya tidak membenci siapa pun karena membenci merupakan sifat buruk yang akan mengakibatkan penderitaan. Sebaliknya, kita hendaknya mengembangkan sifat cinta kasih kepada semua makhluk, termasuk kepada orang-orang yang pernah menyakiti kita.

1. Keseimbangan batin *(tatramajjhattata)*, yaitu sikap pikiran yang tidak terikat pada suatu objek, keseimbangan batin termasuk faktor penerangan sejati.

*Tatramajjhattata* disebut juga *upekkha* atau keseimbangan batin. Kita seyogianya mengembangkan sifat keseimbangan pikiran. Kita hendaknya tidak sombong bila dipuji dan tidak kecewa bila dicela.

1. Ketenangan dari bentuk-bentuk batin *(kayapassadhi)*, yaitu ketenangan bentuk-bentuk batin dalam pekerjaan yang baik.
2. Ketenangan pikiran *(citta passadhi)*, yaitu ketenangan pikiran dalam pekerjaan yang baik.
3. Kegembiraan dari bentuk-bentuk batin *(kaya lahuta)*, yaitu kegembiraan dari bentuk-bentuk batin dalam pekerjaan yang baik
4. Kegembiraan pikiran *(citta lahuta)*, yaitu kegembiraan dari pikiran dalam pekerjaan yang baik.
5. Sifat menurut dari bentuk-bentuk batin *(kaya muduta)*, yaitu sifat menurut dari bentuk-bentuk batin dalam pekerjaan yang baik.
6. Sifat menurut dari pikiran *(citta muduta)*, yaitu sifat menurut dari pikiran dalam pekerjaan yang baik.
7. Sifat menyesuaikan diri dari bentuk-bentuk batin *(kaya kammannata)*, yaitu sifat menyesuaikan diri dari bentuk-bentuk batin dalam pekerjaan yang baik.
8. Sifat menyesuaikan diri dari pikiran *(citta kammannata)*, yaitu sifat menyesuaikan diri dari pikiran dalam pekerjaan yang baik.
9. Kemampuan dari bentuk-bentuk batin *(kaya pagunnata)*, yaitu kemampuan dari bentuk-bentuk batin dalam pekerjaan yang baik.
10. Kemampuan dari pikiran *(citta pagunnata)*, yaitu kemampuan dari pikiran dalam pekerjaan yang baik.
11. Ketulusan/kejujuran dari bentuk-bentuk batin *(kayujukata)*, yaitu ketulusan/kejujuran dari bentuk-bantuk batin dalam pekerjaan yang baik.
12. Ketulusan/kejujuran dari pikiran *(cittujukata)*, yaitu ketulusan/kejujuran dari pikiran dalam pekerjaan yang baik
13. Bicara benar *(samma vaca)*, yaitu menghindari empat kejahatan dari perkataan, yakni berdusta, memfitnah, bicara kasar, dan bicara hal-hal yang tidak perlu atau omong kosong.

Kita seyogianya berbicara benar. Kita hendaknya tidak berdusta, agar dipercaya oleh khalayak ramai. Kita hendaknya tidak memfitnah siapa pun karena fitnahan dapat menimbulkan kebencian, permusuhan, perpecahan, dan ketidakrukunan. Kita hendaknya tidak menyinggung perasaan oran lain, di antaranya dengan tidak mengucapkan kata-kata yang kasar, tidak sopan, jahat, atau caci maki. Kita hendaknya tidak melakukan percakapan-percakapan yang tidak bermanfaat, sia-sia, dan pergunjingan karena hal ini akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Kita hendaknya mengucapkan kata-kata yang lembut, enak didengar, menyenangkan, menarik hati, dan sopan. Bila kita mendengar sesuatu ucapan yang dapat menimbulkan perpecahan, maka hendaknya kita tidak menyampaikannya kepada orang yang bersangkutan. Kita hendaknya hendaknya menjaga kerukunan.

1. Perbuatan benar *(samma kammanta)*, yaitu menghindari tiga macam kejahatan dari perbuatan, yakni menghindari membunuh, mencuri, dan berzina.

Perbuatan benar berarti perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan oran lain. Melakukan perbuatan benar berarti mengembangkan kelakuan bermoral, mulia, dilandasi oleh cinta kasih dan kasih sayang. Melakukan perbuatan benar berarti menghindari membunuh, menghindari mencuri, dan menghindari perbuatan asusila/zina.

1. Pencaharian benar *(samma ajiva)*, yaitu penghidupan benar.

Kita seyogianya mengembangkan pengidupan/mata pencaharian benar, yang tidak merugikan diri sendiri dan makhluk lain. Kita hendaknya tidak melakukan penipuan, pengkhianatan, penujuman, tipu muslihat, atau pemerasan. Jika berdagang, kita hendaknya berusaha menghindari lima bentuk perdangan yang salah, yaitu berdagang senjata, makhluk hidup, daging, minuman keras, dan racun.

1. Belas kasihan *(karuna)*, yaitu keinginan untuk menolong orang yang sedang kesusahan.

Kita seyogianya mengembangkan karuna. Kita hendaknya menaruh belas kasihan kepada mkhluk-makhluk yang menderita. Kita hendaknya mau menolong orang-orang yang sedang dalam kesulitan. Kita hendaknya membantu meringankan penderitaan makhluk lain.

1. Simpati *(mudita)*, yaitu merasa gembira melihat kesuksesan orang lain.

Kita seyogianya mengembangkan mudita. Kita hendaknya turut bergemberia melihat orang lain gembira dan berhasil dalam usahanya. Kita hendaknya merasa turut berbahagia melihat orang bahagia dan sukses.

1. Kebijaksanaan *(panna)*, yaitu tidah bodoh batinnya, atau mengenal sesuatu menurut keadaan yang sewajarnya.

*Panna* berarti kebijaksanaan, yaitu melihat hidup dan kehidupan ini dengan sewajarnya/apa adanya, bahwa hidup dan kehidupan ini dicengkeram oleh *Tilakkhana* atau tiga corak universal yaitu *anicca*/ketidakkekalan, *dukkha*/ketidakpuasan, dan *anatta*/ketiadaan inti. Istilah lain untuk *panna* adalah *amoha*/ketidakbodohan, *nana*/pengetahuan, *vijja*/pengetahuan, *sammaditthi*/pandangan benar.

Ke-25 hal tersebut di atas merupakan sifat atau corak batin yang baik *(sobhana cetasika)* yang semestinya terus menerus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara singkat kedua puluh lima itu dapat juga diringkas lagi menjadi 4 sifat luhur *(brahma vihara)*. Keempat hal itu yaitu cinta kasih *(metta)*, kasih sayang *(karuna)*, simpati *(mudita)*, dan keseimbangan batin *(upekkha)*.

Prinsipnya hal-hal yang hendaknya ditumbuhkembangkan terus menerus sehingga menjadi manusia yang berbudaya sesuai dengan ajaran Buddha yaitu *sila, Samadhi,* dan *panna*. Sila adalah moralitas, perbuatan baik/luhur. Samadhi atau meditasi adalah pikiran yang terpusat pada satu objek. Samadhi sering juga disebut dengan istilah *bhavana* atau pengembangan batin.

Dengan melaksanakan/mengembangkan sila, hidup kita akan sejahtera, memiliki nama baik/harum, tenang, meninggal dengan tenang, dan terlahir di surga. Selain itu, hidup kita juga tiada penyesalan dan akan dihormati oleh masyarakat. Sementara itu, jika kita senantiasa mengembangkan Samadhi/meditasi maka kita akan mendapatkan ketenangan hidup dan bahkan akan dapat merealisasi kesucian. Secara terperinci manfaat dari meditasi dapat dibaca pada table di bawah ini.

**Manfaat Meditasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Meditator** | **Manfaat** | **No** | **Meditator** | **Manfaat** |
| 1. | Orang yang sibuk | Mengatasi stress, relaksasi | 11. | Orang yang berpandangan salah | Membantu kearah jalan yang benar |
| 2. | Orang yang khawatir | Menenangkan, mencapai kedaiaman batin | 12. | Orang yang sudah tua | Membantu memahami hakekat kehidupan |
| 3. | Orang yang menghadapi masalah | Menjadi tabah dan kuat dalam menghadapi masalah | 13. | Orang yang pemarah | Mengatasi kemarahan, tenang dan sabar |
| 4. | Orang yang kurang percaya diri/ rendah diri/ minder | Memiliki kepercayaan diri atau menguatkan pikiran agar tidak rendah diri | 14. | Orang yang pencemburu | Mengerti bahwa kecenderungan batin negatif (cemburu) tidak bermanfaat, menguatkan pikiran agar tidak rendah hati. |
| 5. | Orang yang takut | Mengatasi ketakutan | 15. | Orang yang terikat nafsu indera | Dapat mengendalikan nafsu |
| 6. | Orang yang tidak puas | Mengembangkan dan memelihara kepuasan | 16. | Orang yang suka mabuk | Mengatasi kebiasaan buruk (mabuk-mabukan) |
| 7. | Orang yang ragu-ragu | Mampu mengatasi keraguan, membantu melihat manfaat bimbingan agama | 17. | Orang yang picik | Mengembangkan pengertian |
| 8. | Orang yang frustasi dan patah hati | Mengerti sifat ketidakkekalan | 18. | Orang yang emosional | Mampu mengendalikan emosi |
| 9. | Orang yang kaya | Mengerti bahwa kekayaan itu tidak hanya miliknya | 19. | Orang yang sakit | Mengaktifkan kekuatan untuk memulihkan kesehatan |
| 10. | Orang yang miskin materi | Mengembangkan kepuasan dan tidak iri hati | 20. | Orang yang bijaksana | Membimbing agar dapat memandang segala sesuatu sebagaimana apa adanya (pandangan terang) |

**KETENANGAN BATIN**

**KESUCIAN BATIN**

**D. Budaya Kerja**

**1. Etos Kerja**

Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas terkait dengan keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Semangat itu dibentuk oleh pandangan hidup. Karena hidup itu tak lain dari kesempatan untuk mencapai kesempurnaan, etos kerja dalam agama Buddha adalah menyempurnakan diri dengan memperbaiki karma secara produktif dan membuang egoisme. Setiap makhluk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Perbuatannya yang menentukan bagaimana nasibnya, bahkan kelahirannya di kemudian hari *(Anguttara Nikaya. V, 288).*

Hidup seseorang menjadi berarti karena ia dapat menolong dan memberi. Untuk memberi sesuatu ia harus memiliki. Itulah sebabnya para calon Buddha bersusah payah menimbun kebajikan dan melatih diri. Melihat pada apa yang diperbuat oleh para calon Buddha *(Boddhisattva)*, kesempurnaan kebajikan *(paramita)* dicapai antara lain dengan melepaskan keakuan dan berkorban bagi kepentingan makhluk lain.

**a. Makna Kerja**

Apa yang disebut kerja tak lain dari melakukan karma atau perbuatan agar seseorang dapat berkembang. Bekerja adalah sebuah kebutuhan, bukan persoalan mengabdi pada orang lain. Kalaupun terkandung maksud untuk mengabdi, bukan karena ada yang mengharuskan, melainkan sepantasnya karena dorongan hati sendiri. Dengan memiliki pandangan seperti ini seseorang akan bekerja sekalipun tidak ada yang menyuruh. Setiap hari, setiap jam, setiap detik ia akan berusaha agar kehidupannya menjadi semakin baik (terutama mencapai kemajuan batin). Menurut hukum karma, cepat atau lambat, barang siapa menanam, tentu ia sendiri yang akan memetik buahnya sesuai dengan benih yang telah ditabur *(Samyutta Nikaya. I, 227).*

Buddha berkata kepada Bharadvaja, “Aku pun membajak dan menabur benih. Setelah membajak dan menabur benih Aku makan.” Ia tidak berkhotbah untuk mendapatkan makanan atau imbalan lain. Usaha mempraktikkan Dharma yang dianalogikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh para petani, membajak dan menabur benih.Benih yang ditabur atau bibit yang ditanam adalah keyakinan. Keyakinan sebagai bibit memerlukan disiplin yang disamakan dengan siraman air hujan. Adanya pandangan terang diumpamakan sebagai bajak yang serasi dengan kuknya, tahu malu merupakan tangkai bajak dan akal sehat menjadi tali pengikat. Kesadaran atau pikiran terkonsentrasi disamakan dengan mata bajak dan gandar. Kewaspadaan ditunjukkan dengan berhati-hati dalam tindakan dan ucapan, begitu pun makan sewajarnya. Apa yang buruk seperti rumput liar disingkirkan dengan Kebenaran. Menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya yang menjadi dambaan. Ditunjang daya upaya yang tekun, selalu menjadi lebih maju, aman, tiada lagi penderitaan *(Samyutta Nikaya. I, 172-173)*.

**b. Fungsi Kerja**

E.F. Schumacher mencatat sedikitnya terdapat tiga fungsi bekerja dalam pandangan Buddha, yakni:

1. Memberi kesempatan kepada orang untuk menggunakan dan

mengembangkan bakatnya;

2. Agar orang bisa mengatasi egoismenya dengan jalan bergabung

melaksanakan tugas bersama-sama orang lain;

3. Menghasilkan barang dan jasa yang perlu untuk kehidupan yang layak.

Pandangan ini tidak memberi tempat pada pengaturan kerja yang membuat orang tidak dapat mengembangkan kekuatan, kemampuan atau keterampilannya, yang membuatnya memusuhi atau dimusuhi orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang tidak diperlukan apalagi merugikan atau membahayakan makhluk lain. Bekerja itu, jika dilakukan dengan selayaknya dalam kondisi yang memberi kebebasan dan meninggikan martabat kemanusiaan, membawa berkat kepada mereka yang mengerjakannya dan juga pada hasil kerja mereka.

**2. Mentalitas Kerja**

Bagaimana orang bekerja, sedikit atau banyak terpengaruh oleh keyakinan keagamaan yang dianutnya. Bekerja bisa seraya berdoa, atau bekerja sendiri dipandang sebagai ibadah, membuat orang merasa senang mengerjakannya. Sebagai kebutuhan untuk menyempurnakan diri bekerja seharusnya bukanlah beban. Karena orang melakukannya dengan bebas tanpa tekanan, bukan tanpa pilihan, ia akan merasa senang. Agama memberi seperangkat nilai yang membentuk mentalitas kerja. Memprakktikan ajaran agama untuk memperoleh rezeki berarti bekerja, jangan tersesatkan oleh berbagai bentuk praktik mistis.

Kesuksesan karier atau pekerjaan tidak diperoleh karena percaya pada kekuatan upacara keagamaan tertentu. Pemujaan kepada Buddha, Boddhisattwa, ziarah ke makam dan penghormatan kepada leluhur adalah pertanda baik, tahu budi sekaligus mengenang segala jasa dan kebajikan yang dijadikan suri teladan, bukan dimaksudkan untuk menyogokkan sesaji, mengemis berkah. Konsultasi dengan rohaniwan atau orang yang bijaksana, untuk mendapatkan rasa aman, mengatasi karma buruk dan bukan untuk memenuhi nafsu yang serakah. Menurut *Nidhikkhanda Sutta*, kekayaan berasal jasa kebajikan, apakah itu perilaku yang baik, pandai menahan dan mengendalikan diri, gemar berdana termasuk menyokong sangha dan tempat ibadah. Perbuatan yang baik adalah harta yang akan selalu mengikuti sang pelaku. Tidak hanya kekayaan, semua keberuntungan yang lain juga diperoleh sebagai hasil dari perbuatan yang baik. *(Khuddakapatha 8).*

Ketika melakukan pekerjaan apa pun, selain keyakinan, diperlukan usaha yang penuh semangat, kesadaran dalam arti ingatan yang penuh perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Kita menamakannya Lima Kekuatan *(Anguttara Nikaya. III, 10)*. Memilki kekuatan menjadi berarti bila dimanfaatkan. Apa yang dikerjakan pada suatu ketika atau kegiatan sehari-hari seringkali belum memanfaatkan segenap potensi dalam diri sendiri. Misal banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimilki, tetapi yang dipakai ternyata hanya sebagian kecil. Pemahaman atas diri sendiri, termasuk harta yang terpendam dalam diri ini adlah sangat penting.

**a. Kerja yang Benar**

Bekerja keras membuahkan kekayaan *(Anguttara Nikaya. V,136)*. Produktivitas seseorang akan mempengaruhi tingkat penghasilannya. Meningkatkan produktivitas sendiri tidak selalu berarti bekerja lebih berat atau lebih lama. Peningkatan jumlah hasil produksi bisa diperoleh misalnya dengan memperbaiki prosedur atau cara kerja, dengan menambah sarana dan alat, atau dengan mendayagunakan teknologi. Sedangkan bekerja lebih keras dan lebih lama tidak dengan sendirinya memberi hasil yang lebih baik. Apabila kuantitas saja yang menjadi perhatian, tidak jarang kualitas menjadi tidak terjamin. Lalu apa artinya kerja keras, bilamana hasilnya tidak bermutu? Maka, kerja keras yang tentu saja perlu, seharusnya juga adalah bekerja dengan lebih terarah, yang baik dan benar.

Kepada Biku Sona, Buddha mengajarkan bagaimana bekerja dengan baik danbenar itu menghindari usaha yang terlalu keras, yang menimbulkan kesibukan berlebihan sehingga membingungkan. Begitu juga menghindari ekstrem terlalu longgar atau kemalasan. Memelihara keseimbangan bekerja, seperti juga keseimbangan semua indra, dapat dibandingkan dengan menyetel senar kecapi, tidak boleh terlalu kencang ataupun terlalu longgar *(Anguttara Nikaya. III, 373-374).*

Bekerja dengan baik dan benar akan memberi ketenangan, tidak menambah ketidakpuasan atau apa saja yang menimbulkan tekanan batin dan berbagai bentuk penderitaan lain. Kerja yang benar bertujuan mengakhiri penderitaan. Karena hanya ada satu Jalan Mulia untuk mengakhiri penderitaan *(Dhammapada. 274-275)*, kerja yang benar berarti memenuhi kedelapan unsure jalan tersebut, yakni pengertian, pikiran, ucapan, perbuatan, mata pencaharian, daya upaya, perhatian dan konsentrasi yang benar.

**b. Menghargai Waktu**

Buddha mencela kebiasaan bermalas-malasan. *Sigalovada Sutta* mengemukakan bagaimana orang tidak bekerja dengan alas an masih terlalu dingin, atau masih terlalu panas. Begitu pula karena masih terlalu pagi, atau terlalu siang; masih terlalu lapar, atau terlalu kenyang. Dengan alas an-alasan semacam itu orang membiarkan kesempatan berlalu. Karena malas, ia tidak sukses atau mendapatkan kekayaan; sebaliknya yang terjadi adalah kemerosotan *(Digha Nikaya. III, 184).*

Kita tidak memiliki kepastian mengenai apa yang akan terjadi di kemudian hari. Produktivitas seorang manusia pun dibatasi oleh waktu. Ketika usianya menjadi semakin tua, kemampuannya untuk bekerja keras semakin menurun. Ketika jatuh sakit ia tidak lagi produktif. Buddha menganjurkan kita untuk memanfaatkan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengabaikan waktu sekarang ini. Mumpung masih muda atau belum semakin tua, mumpung sehat, mumpung bukan musim paceklik atau tidak ada bencana kelaparan, mumpung aman dan damai, mumpung bersatu, manusia harus segera mengerahkan segenap tenaga untuk mencapai apa yang belum tercapai, menguasai apa yang belum dikuasai, menyadari apa yang belum disadari *(Anguttara Nikaya.III, 103-105).*

Baik sekali jika kita bisa bekerja cepat dan cekatan sehingga tidak menyia-nyiakan waktu. Namun kita harus memiliki kesabaran menunggu untuk menadapatkan hasil dari apa yang sudah kita kerjakan. Buddha mengingatkan adanya keterkaitan dengan waktu yang tepat.

*“Para Bhikkhu, petani membajak dan menggaru tanahnya cepat-cepat dengan baik. Sesudah itu ia menanam benihnya dengan cepat. Lalu ia mengalirkan air dan menutupnya dengan cepat. Inilah ketiga tugasnya yang penting. Para Biku, betapapun petani itu tidak memiliki kekuatan gaib atau kekuasaan untuk menyatakan: ‘Hendaknya tanamanku bertunas hari ini. Esok hendaknya berbulir emas. Hari berikutnya hendsklah masak.’ Tidak! Tergantung pada waktunya yang tepat yang membuat hal-hal itu terjadi” (Anguttara Nikaya.I,240).*

**Rangkuman**

Secara etimologis kata “Budaya” berasal dari kata bahasa Sansekerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, berarti “budi” atau “akal”. Ada pula yang berpendapat asalnya adalah kata majemuk “budi-daya”, daya dari budi, kekuatan dari akal. Bagaimanapun definisanya, budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi. Tanpa budaya, hidup dan perilaku manusia tak berbeda dengan hewan. Jadi makna budaya konotasinya adalah menyangkut hal-hal yang positif/luhur.

Adapun hal-hal yang seharusnya dibudayakan sesuai dengan budaya buddhis adalah bentuk/sifat/corak batin yang baik *(sobhana cetasika),* misalnyamalu berbuat jahat, takut akibat perbuatan jahat, tidak benci, tidak serakah, berucap benar, berbuat benar, berpenghidupan benar, dan lain-lain.

**Latihan**

1. Jelaskan dengan kata-kata/bahasa sendiri tentang pengertian budaya!
2. Mengapa kita perlu membudayakan malu berbuat jahat dan takut akibatnya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah seseorang yang sering membunuh,. mencuri, berbuat zina, berdusta, dan mabuk-mabukan adalah orang yang berbudaya?
4. Bagaimana pandangan agama Buddha tentang etos kerja!
5. Mengapa kita perlu mengahargai waktu dengan sebaik-baiknya? Apa saja waktu yang tepat bagi seseorang untuk bekerja keras!

**Tes Formatif**

Pilihlah salah satu dari lima jawaban di bawah ini yang paling tepat!

Kuis Perkuliahan Sesi 13

1. Secara etimologis kata budaya berasal dari kata ’buddhi’ dan ’daya’ yang merupakan kata dalam bahasa….

A. Pali

B. Latin

C. Sansekerta

D. Magadha

E. Yunani

1. Perhatikan tabel di bawah ini!

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Malu berbuat jahat |
| 2 | Cinta kasih |
| 3 | Belas kasihan |
| 4 | Takut akibat perbuatan jahat |
| 5 | Simpati |
| 6 | Ketenangan |
| 7 | Keseimbangan batin |

Sifat-sifat luhur yang seyogiaya dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan unsur-unsur dari brahma vihara ditunjukkan nomor….

A. 1, 2, 3, 4

B. 1, 3, 5, 7

C. 2, 3, 4, 6

D. 2, 3, 5, 7

E. 3, 4, 5, 6

1. Menurut ajaran Buddha terdapat dua Dharma yang menjadi pelindung dunia ini yang seharusnya dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita menjadi manusia yang berbudaya yaitu….

A. perhatian murni dan pengertian jelas

B. cinta kasih dan kasih sayang

C. sabar dan rendah hati

D. malu berbuat jahat dan takut akibatnya

E. simpati dan keseimbangan batin

1. Cinta kasih merupakan bentuk/sifat/corak pikiran baik yang ditujukan kepada....

A. semua makhluk hidup

B. makhluk yang menderita

C. makhluk yang bahagia

D. makhluk manusia

E. makhluk binatang/hewan

1. Kasih sayang/belas kasihan merupakan bentuk/sifat/corak pikiran baik yang ditujukan kepada....

A. semua makhluk hidup

B. makhluk yang menderita

C. makhluk yang bahagia

D. makhluk manusia

E. makhluk binatang/hewan

**Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan (jumlah jawaban benar : jumlah soal x 100%.

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah”

Baik sekali = 90-100%

Baik = 80-89%

Cukup = 70-79%

Kurang = 0-69%

Bila tingkat penguasaan mencapai 80% ke atas, silakan melanjutkan ke kegiatan berikutnya.Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80% harus mengulangi kegiatan belajar pada bagian yang belum dikuasai.

**Daftar Pustaka**

* 1. Dhammika, S. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
  2. Jan Sanjivaputta. 1987. *Untaian Dhammakatha*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma.
  3. Jo Priastana. 2000. *Buddha Dharma Kontektual*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Puteri.
  4. Mettadewi W. 1998. *Pokok-Pokok Dasar Abhidhamma*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda.
  5. Mukti, Krishanda W. 2003. *Wacana Buddha Dharma.*Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan
  6. Sri Dhammananda. 2002. *Keyakinan Umat Buddha.* Pustaka Karaniya.
  7. -------, dkk. 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi